

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian.

Monografi Bandar Tasik Selatan

Penelitian ini dilakukan di Bandar Tasik Selatan, Kuala Lumpur Malaysia. Bandar Tasik Selatan sendiri pada awal tahun 1990-an merupakan sebuah kota yang sepi penduduk. Mulai tahun 1995, Bandar Tasik Selatan dibangun dengan pesatnya. Tanah yang berasal dari lombong bijih timah tersebut ditimbus dengan tanah supaya menjadisebuah tanah yang rata. Sehingga saat ini, banyak pembangunan dilakukan demi memakmurkan Bandar Tasik Selatan.

Bermula pada tahun 1995, bangunan yang ada di Bandar Tasik Selatan dan kawasan bersebelahan dengannya yakni Sungai Besi, merupakan tempat perumahan pegawai kerajaan (pegawai negeri) yang terdiri dari militer dan polisi. Disebabkan kontur tanah yang berbukit bukau, kawasan yang terletak bersampingan Bandar Tasik Selatan ini, yakni Sungai Besi diletakkan sebuah kem latihan bagi tantara Malaysia. bukan iru saja, perumahan pegawai kepolisian juga ditempatkan di sana.

Bandar Tasik Selatan terletak tepat di samping tempat yang bernama Sungai Besi. lokasi yang terletak di pinggiran Kota Kuala Lumpur ini menarik minat banyak penduduk Malaysia untuk bermastautin di sana.

Hal ini disebabkan tempatnya yang strategis dan berdekatan dengan transportasi umum. Di samping itu, penduduk tidak perlu jauh-jauh ke pasar untuk membeli apa yang mereka inginkan. Semua fasilitas seperti kesehatan, keperluan harian dan teknologi terkini bisa didapatkan di sana.

Jadi, mayoritas penduduk Bandar Tasik Selatan dan sekitarnya merupakan warganegara Malaysia. sejak berkembang pesatnya pembangunan rumah apartement yang didirikan di kawasan tersebut, membuat peluang pekerjaan terhadap tenaga dari luar negeri juga bertambah, khususnya tenaga kerja Indonesia. para TKI ini sengaja diupah untuk menjadi buruh bangunan yang didirikan di Bandar Tasik Selatan dan sekitarnya. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor datangnya TKI ke daerah tersebut.

Selain itu, kononnya dahulu awal pembangunan Bandar Tasik Selatan, banyak TKI memilih untuk tinggal dan kerja di sana karena faktor bebas dari operasi yang dilakukan polisi. Walaupun tempat tinggal mereka berdekatan dengan perumahan polisi, namun polisi ini tidak pernah mengganggu kehidupan TKI yang ada di sana. Jika ada aduan dari penduduk setempat dan perintah dari pihak atasan, barulah ada operasi dokumen pejalanan yang sah terhadap TKI yang tinggal di sana.

Sampai saat ini, Bandar Tasik Selatan menampung banyak penduduk Melayu yang berasal Malaysia dan tidak terkecuali juga TKI yang bekerja di sana. Tempat inilah yang menjadi tempat pertama tujuan subyek penelitian ini sejak datang ke Malaysia sampai saat ini. di sinilah

tempat ia mencari nafkah dan berkembang dengan kerjanya selama di Malaysia.

B. Hasil Penelitian.

1. Deskripsi Temuan Penelitian

a. Profil TKI Berstatus Waria (Subyek)

MW merupakan satu sosok yang lahir dari petani yang tinggal di Jember. MW yang lahir sebagai anak kedua dari empat orang adik-beradik merupakan seorang laki-laki yang mempunyai jiwa wanita. Akhirnya MW sendiri memilih untuk mengakui dirinya wanita. Dia tidak mau dipanggil dengan nama cowok dan sampai saat ini mengaku kalau dirinya adalah seorang wanita.

Lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung dan perasaan sebagai wanita yang lahir dalam dirinya sejak kecil yang membawa ia menjadi seorang waria sampai saat ini. Orang tuanya tidak melarang anaknya untuk bersikap demikian karena khawatir pada psikis anaknya, walaupun sebelumnya orang tua subyek kurang berkenan dengan penampilan yang ia kenakan dari kecil. Berkali-kali larangan untuk tidak menjadi orang yang berlawanan jenis itu diberikan oleh ibunya. Namun, MW diam saja ketika ibunya memberikan nasehat kepadanya. Sejak kecil, MW sudah bergaul dengan teman-temannya yang kebanyakannya merupakan perempuan. Dengan alasan, MW kurang suka dengan teman-temannya yang laki-laki karena mereka cenderung usil dan mengganggu aktifitas dan kenyamanan MW.

Saya dari kecil memang dilayani seperti seorang perempuan di rumah. Ibu senang meladeni saya. Kebetulan sejak aku kecil, aku sangat suka berteman dengan perempuan. Jadi, teman-teman ku banyak yang perempuan. Aku paling tidak suka berteman dengan laki-laki karena mereka resek orangnya. Tidak bisa melihat aku senang. Kalau dengan perempuan kan tidak. mereka banyak yang lemah lembut. (CHWS.1807.04)

Aksesoris wanita memang MW koleksi sejak dari kecil lagi. Bahkan ketika beranjak remaja, MW lebih suka mengikuti gaya teman-temannya yang wanita dengan merubah pakaian, penampilan serta menggunakan kosmetik di wajahnya. Hal ini terus berkembang sampai MW dewasa. Kebetulan, ketika ia dewasa, pergaulan MW menjadi semakin luas. MW kenal dengan banyak orang termasuklah teman-temannya yang mempunyai minat dan kesukaan yang sama dengannya, yaitu seorang laki-laki yang berjiwa wanita. Hal ini malah mendukung kondisi MW yang dulunya cuma seorang laki-laki berjiwa wanita, akan tetapi sekarang MW mengakui bahwa dirinya adalah seorang wanita. MW sama sekali tidak mau mengaku kalau ia seorang laki-laki, apalagi kepada orang yang baru ia kenali.

Suatu hari, temannya yang merupakan seorang waria juga telah menceritakan kepada MW tentang operasi plastik dan suntikan pembesar payudara untuk merubah penampilan mereka kepada wanita. MW tertarik dengan cerita temannya, akhirnya MW mau diajak untuk menerima suntikan pembesar payudara dan melakukan sedikit pembedahan di wajahnya. Hal ini bertujuan untuk mencantikkan lagi wajah MW.

Walaupun biaya yang dikeluarkan tidak sedikit, namun MW rela untuk mengeluarkan biaya demi tercapainya hajat MW untuk menjadi seorang wanita.

Dulu aku pernah melakukan operasi membesarkan susu, mempercantik wajahku dan memakai kosmetik-kosmetik perempuan. CHWS.1807.06)

Sejak tamat SMA, MW banyak bergabung dengan temannya yang sejenis dengan MW, yaitu komunitas waria yang ada di desanya yang terletak di Kabupaten Jember tersebut. selama krang lebih lima sampai tujuh tahun MW menghabiskan masa bersenang-senang dengan komunitas wariannya di Jember tanpa susah payah memikirkan nasib keluarga, sehingga pada suatu hari, ayahnya sakit dan membutuhkan biaya untuk mengobati penyakitnya. Kondisi keluarga MW yang kurang mampu dan ibunya yang sudah tua membuat MW kasihan dengan keluarganya, dan akhirnya memutuskan untuk merantau ke Malaysia atas ajakan salah seorang temannya.

Kebetulan dulu tu ayah aku sakit. Jadi disebabkan kesempitan ekonomi, aku pun berhajat untuk mencari duit biar boleh bantu orang tua aku.(CHWS.0507.02)

MW dikenalkan dengan seorang tekong (calo) untuk menguruskan surat-surat (dokumen perjalanan) untuk ke Malaysia. adapun dokumen tersebut merupakan paspor, permit dan tempat yang akan ia tuju ketika sampai ke Malaysia.

Pekerjaan pertama yang ia lakukan ketika sampai di Malaysia adalah sebagai seorang buruh bangunan. Ketikadi siang hari, MW akan berpakaian seperti layaknya oerang laki-laki biasa yaitu celana dan kaos panjang. Dikarena MW mengangkat batu-batu dan membersihkan tempat proyek bangunan, ia mengenakan baju lengan panjang serta topi untuk keselamatan dirinya. Pada malam harinya pula, ia berpakaian seperti seorang wanita. Setiap hariia akan memakai kain sarung bermotif batik dengan kaos oblong. Banyak laki-laki yang menggodanya di kongsi (penginapan) di tempat kerja MW.

Teman-temannya yang laki-laki sering menggoda MW dan menyuruh MW untuk memijatnya. MW pun melakukan hal tersebut karena suka dengan laki-laki. Oleh karena MW terlalu sering memijat yteman-temannya, banyak teman-temannya yang suka dengan pijatannya, sehingga mereka bercerita kepada orang lain tentang kenyamanan pijatan MW. Bermula pada titik itu, MW sering dipanggil untuk memijat orang yang sedang capek atau sakit dan diberikan upah.

Dua tahun berjalan, MW tidak betah kerja sebagai buruh bangunan. Kebetulan, suatu hari teman MW menawarkan kerja sebagai pelayan restoran dan *cleaning service* di salah satu restoran berdekatan lokasi tempat kerja mereka. MW pun mengambil tawaran tersebut. ternyata, tidak lama kemudian, MW diangkat sebagai tukang masak di restoran tersebut karena kepintaran ia memasak. Sejak itulah MW menjadi tukang masak.

Disebabkan MW memang suka masak sejak ia kecil, ia sangat menikmati kerjanya sebagai tukang masak (koki).

Ibu sangat suka denganku karena aku sering membantunya memasak di dapur. Ibu jadi sangat senang dan selalu mengajarku memasak dengan bermacam resep.(CHWS.1807.04)

Rupanya, pada suatu hari, diadakan operasi secara besar-besaran di Bandar Tasik Selatan. MW tertangkap karena dokumen perjalanannya yang sah sudah mati. Selama kurang lebih 3 bulan MW dipenjara dan setelah itu dipulangkan ke Indonesia.

Oleh karena MW sudah terbiasa hidup di Malaysia dengan gaji yang memuaskan, MW memilih untuk kembali lagi ke Malaysia. MW kembali lagi ke Bandar Tasik Selatan. Akan tetapi ia memilih untuk bekerja di tempat yang baru. MW menjadi tukang masak di Restoran Sri Yana yang terletak berdekatan rumah sewanya. Namun begitu, profesinya sebagai tukang pijat masih tetap ia lakukan, bahkan sebagian besar penduduk di sana sudah tau akan kepintaran MW untuk memijat orang.

Selama kurang lebih 15 tahun MW bekerja di Malaysia, pastilah berbagai ragam sifat dari orang yang ia temui, termasuklah majikan, teman, tetangga maupun penduduk setempat (warganegara Malaysia) di sana. MW juga pernah dirampok ketika ia sedang berada di rumah sewanya. MW rugi sejumlah uang dan perhiasan emasnya.

Aku pernah dirampok orang. pada waktu itu, aku sendirian di rumah sewa. Ada yang mengetuk pintu rumah, ku kira siapa. Ketika pintu dibuka, ternyata ada

seorang laki-laki menutup wajahnya separuh mengenakan kain hitam. Laki itu mengacungkan pisau ke arahku. Aku tidak bisa bergerak. Semua hartaku diambilnya. Emas yang kupakai semuanya disita. (CHWS.1807.01)

Melalui proses yang begitu panjang, MW telah menemui banyak orang, khususnya warganegara Malaysia sendiri. Pastinya setiap orang yang ia temui menunjukkan penerimaan yang berbeda-beda terhadap MW. Hal inilah yang nantinya akan dikaji apakah mempengaruhi konsep diri MW atau tidak.

b. Hasil observasi

Hasil observasi yang peneliti dapatkan setelah mengamati subyek bahwa subyek merupakan seorang yang sangat ramah dengan orang sekitarnya. Hal ini bisa ditunjukkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada waktu subyek melakukan interaksi dengan orang sekitarnya.

Sapaan mesra MW ketika bertemu dengan teman-temannya di jalan membuat orang-orang merasa nyaman dan menyambutnya dengan senyuman. (CHOS.2107.02)

Dalam sebuah situasi juga, ketika subyek dipanggil banci, subyek hanya mendengarkan saja sambil tersenyum tanpa berkomentar apa-apa.

Dari jauh, kedengaran suara orang memanggil. Hei pondan (banci)! Jalan terlenggak-lenggok, cepatla sikit. MW hanya tersenyum dan meneruskan jalannya. (CHOS.2107.01)

Hal yang lain ditampakkan ketika suatu sore, subyek membelikan es krim untuk seorang anak-anak yang sedang nangis. Dengan sikapnya

nyantai, sampai tersenyum subyek memujuk anak kecil yang sedang menangis itu seraya membelikan es krim buat anak tersebut.

*Anak kecil itu baru saja terlepas ais krim dari tangannya. Ia menangis teresak-esak. MW melihat kejadian itu. MW langsung membelikan es krim yang baru, seraya memberikannya kepada anak kecil tersebut.
(CHOS.2107.03)*

Dalam hal kerja pula, khususnya yang berkaitan dengan kerjanya sebagai koki di restoran, subyek kelihatan sangat cekap sekali ketika melakukan kerjanya. Kerja yang biasanya dilakukan oleh tiga orang, bisa ia lakukan sendiri, tanpa bantuan orang lain. Hal ini yang membuat majikan/bos subyek senang bekerja dengan subyek. S

*Jam menunjukkan pukul 5 petang. Sudah waktunya MW bersiap untuk pulang. MW langsung membersihkan wadah yang telah ia pakai, dan menatanya di dalam lemari. Dapur MW kelihatan sangat bersih sekali dan berkilau.
(CHOS.2007.01)*

Dari segi penampilan pula, subyek hanya memakai celana jeans dan kaos biasa ketika kerja, sedangkan ketika dia keluar untuk acara-acara yang lebih penting, subyek suka memakai busana wanita perhiasan emasnya seperti gelang, kalung, cincin dan anting-anting. Biasanya subyek suka memakai perhiasan emas yang agak besar.

Busana kebaya yang dipakai MW kelihatan anggun sekali. Baru kali ini peneliti bisa melihat dengan jelas penampilan subyek ketika menghadiri acara. MW tidak lupa mengenakan make up di wajahnya. Lipstik merah pun ia pakai untuk menaikkan seri di wajahnya. Tidak lupa juga perhiasan dari emas seperti kalung, gelang dan cincin MW pakai. (CHOS.2107.01)

Dalam hal peribadatan, subyek yang menganut agama islam sejak kecil, sangat patuh akan ajaran agama. Akan tetapi aksesoris yang dipakai subyek ketika melaksanakan ibadah agak berbeda dengan orang biasa. Wanita muslimah yang menunaikan shalat akan mengenakan mukenah di badannya, sedangkan kebiasaan laki-laki yang shalat akan memakai sarung dan baju taqwa ketika akan menunaikan shalat. Namun begitu, MW menggabungkan kedua aksesoris antara laki-laki dan perempuan tersebut untuk melaksanakan ibadahnya kepada Allah swt.

Dengan memakai mukenah bagian atas saja dan sarung laki-laki paras kaki, ia melaksanakan salat seperti layaknya orang lain. ketika diamati kembali, MW kelihatan seperti seorang perempuan yang sedang salat, jika dilihat di bagian atas. Sebaliknya jika dilihat bagian bawahnya pula, ia terlihat seperti seorang laki-laki yang sedang salat karena sarung laki-laki yang ia kenakan memperlihatkan buku lali kakinya. selesai melaksanakan shalat 3 rakaat, MW duduk sebentar sambil berdoa. Setelah itu ia langsung melipat mukenah dan sarungnya dan menaruh di dalam lempitan sajadah (CHOS.2107.01).

Ketika dalam *moment-moment* hari besar Islam seperti Hari Raya Idul Fitri, subyek memilih untuk tidak berjamaah di musholla atau di masjid. Subyek lebih memilih memasak aneka makanan yang enak-enak untuk diberikan kepada tamu-tamunya.

c. Hasil Wawancara

Dalam penelitian ini juga peneliti menemukan beberapa informasi melalui wawancara yang telah peneliti lakukan dengan subyek dan sumber data lainnya. Peneliti lebih suka memilih untuk mewawancarai subyek di

rumahnya supaya ada privasi antara peneliti dengan subyek. Dengan ini, subyek akan bercerita apa adanya tanpa khawatir didengar orang lain dan tanpa sembunyi-sembunyi.

Dari wawancara peneliti dengan subyek pendukung, yakni teman subyek, dia menyatakan kalau tidak pernah melihat subyek berhubungan intim dengan mana-mana laki-laki.

Selama 10 tahun aku kenal dengan MW, aku belum pernah lihat dia mempunyai hubungan yang bebas dengan laki-laki. Karena aku tau kalau dia memang suka dengan laki-laki. Tapi, dia bisa jaga batas. Paling Cuma dipijat tok. Itupun di depan banyak orang. Hmm... maklumlah, banyak juga laki-laki yang takut kalau ketemu orang kayak dia ini. Tapi MW baik kok. Dia gak macem-macem. (CHWS.2107.03)

Ketika ditanyakan kepada subyek tentang pelayanan yang ditunjukkan kepada orang sekitarnya terhadapdirinya, subyek menyatakan bahwasemua itu merupakan ujian buat dirinya.

Semua orang pasti mempunyai resikonya. Saya menganggap itu semua sebagai ujian buat diriku. walaupun aku sebenarnya amat tidak nyaman dengan situasi tersebut, namun rintangan-rintangan tersebut malah menjadi penyemangat bagi diriku sendiri., aku yakin saya dan percaya dengan diriku sendiri. Toh, semua orang tidak ada yang sempurna di dunia ini. ngapain juga kita minder.(CHWS.1807.03)

Banyak yang memberi semangat kepada subyek supaya optimis dengan hidupnya tanpa mengikut campur urusan pribadi subyek. Hal ini dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengannya seperti teman dekat dan tetangganya.

Aku punya teman. Dia punya anak enam. Dia seperti diriku. Dia seorang ustaz di sini. Namun, dia baik orangnya. Dia gak pernah nyinggung tentang status aku sebagai waria, malah memberiku semangat untuk menjadi orang yang positif. (CHWS.1807.07)

Subyek merupakan seorang yang pintar mencari uang. Hampir waktu subyek sehari-hari dihabiskan untuk mencari uang. Subyek sangat rajin mencari uang dan menyimpannya. Jadi, tidak salah ketika banyak orang meminta tolong kepada subyek untuk meminjamkan uang. Subyek dengan baik hati biasanya akan membantu teman-teman yang ia percaya ketika berada dalam kesusahan.

MW itu orangnya pintar cari uang. Dia sangat komitmen kalau kerja. Seandainya dia sakit, akan dia usakan untuk pergi kerja, kecuali kalau fisiknya sudah tidak kuat lagi untuk jalan. Gajinya saja dia simpan dengan baik. orangnya pintar menabung. (CHWS.2107.03)

Subyek me\nerangkan juga kalau orang tuanya tidak setuju dengan penampilan perempuan yang ia pilih pada mulanya. Akan tetapi, orang tuanya pasrah saja.

Pada mulanya ibuku tidak menyetujui. Tapi ketika sudah lama, ibuku pasrah saja. akhirnya mereka diam saja.aku pernah minggat dulu, karena banyak keluargaku yang menentang. Namun aku biarkan mereka berpikir dulu. Akhirnya mereka pasrah dengan pilihanku itu. kata mereka ya sudahlah, asalkan jangan kau lupakan ajaran agama ya nak. (CHWS.1807.07)

Sewaktu subyek menduduki di bangku sekolah, subyek merasa rendah diri ketika teman-temannya yang laki-laki sering mengejeknya yang berperilaku seperti wanita.

Aku jadi ingat deh waktu kecil dulu, tu anak-anak laki sering goda dan mengejek aku karena perilakuku seperti wanita. (CHWS.1807.05)

Sewaktu subyek ditanyakan tentang apa harapannya ke depan, subyek menjawab kalau dia ingin memiliki rumah sendiri dan membuka bisnisnya sendiri. Uang yang ia dapatkan akan ia gunakan untuk membahagiakan kedua orang tuanya yang telah bersusah membesarkannya.

Aku cuma ingin membalas budi bapak dan emak. Semoga aku bisa membahagiakan mereka (CHWS.0507.02)

d. Hasil Analisis Data

Dari penelitian ini, didapati bahwa apabila subyek berinteraksi dengan orang lain, yaitu teman, tetangga maupun siapa yang ia kenali, subyek cenderung bersikap terbuka dan menggunakan bahasa yang baik, sehingga orang merasa nyaman apabila melakukan interaksi dengan subyek.

Selain itu, subyek juga mudah untuk menerima kritikan orang lain. walaupun dalam beberapa hal, sebenarnya ia sangat bertentangan dengan prinsip subyek. Hal ini ditunjukkan ketika ada orang yang mencacinya yang banci, namun subyek hanya santai saja menanggapi.

Dari jauh, kedengaran suara orang memanggil. Hei pondan (banci)! Jalan terlenggak-lenggok, cepatla sikit. MW hanya tersenyum dan meneruskan jalannya. (CHOS.2107.01)

Sikap subyek sangat bertentangan dengan sikap kebiasaan laki-laki pada umumnya, yaitu suka dan sangat telaten dengan anak kecil. Subyek sangat suka meladeni anak kecil sehingga subyek sangat suka melayani kemauan anak kecil yang ia temui. Sebagai contoh, ketika subyek bertemu dengan anak kecil, subyek akan menggendongnya dan memasak sesuatu yang ia pikir anak itu akan suka. Di samping itu, subyek juga suka membelikan makanan untuk anak kecil tersebut. saking perhatiannya subyek terhap anak-anak, membuat anak-anak cepat mesra dengannya dan tidak ingin cepat lepas dari perhatian subyek.

*Anak kecil itu baru saja terlepas ais krim dari tangannya. Ia menangis teresak-esak. MW melihat kejadian itu. MW langsung membelikan es krim yang baru, seraya memberikannya kepada anak kecil tersebut.
(CHOS.2107.01)*

Dalam hal kerja pula, khususnya yang berkaitan dengan kerjanya sebagai koki di restoran, subyek kelihatan sangat cekap sekali ketika melakukan kerjanya. Kerja yang biasanya dilakukan oleh tiga orang, bisa ia lakukan sendiri, tanpa bantuan orang lain. Hal ini yang membuat majikan/bos subyek senang bekerja dengan subyek. Subyek juga seorang yang sangat menjaga kebersihan. Setelah pekerjaannya selesai, subyek akan segera membersihkannya tanpa disuruh oleh majikan.

*Jam menunjukkan pukul 5 petang. Sudah waktunya MW bersiap untuk pulang. MW langsung membersihkan wadah yang telah ia pakai, dan menatanya di dalam lemari. Dapur MW kelihatan sangat bersih sekali dan berkilau.
CHOS.2007.01*

Dari segi penampilan, subyek seorang yang sangat menjaga kebersihan dan penampilan subyek. Baju yang ia kenakan selalu bersih dan harum. Ketika kerja, subyek hanya memakai celana jeans dan kaos biasa, sedangkan ketika dia keluar untuk acara-acara yang lebih penting, subyek suka memakai busana wanita perhiasan emasnya seperti gelang, kalung, cincin dan anting-anting. Biasanya subyek suka memakai perhiasan emas yang agak besar, karena menurutnya kalau terlalu kecil perhiasannya tidak akan kelihatan. Pilihan perhiasan emas subyek cenderung perhiasan yang besar namun ompong di dalamnya.

Busana kebaya yang dipakai MW kelihatan anggun sekali. Baru kali ini peneliti bisa melihat dengan jelas penampilan subyek ketika menghadiri acara. MW tidak lupa mengenakan make up di wajahnya. Lipstik merah pun ia pakai untuk menaikkan seri di wajahnya. Tidak lupa juga perhiasan dari emas seperti kalung, gelang dan cincin MW pakai. (CHOS.2107.01)

Dalam hal peribadatan, subyek yang menganut agama islam sejak kecil, sangat patuh akan ajaran agama. Akan tetapi aksesoris yang dipakai subyek ketika melaksanakan ibadah agak berbeda dengan orang biasa. Wanita muslimah yang menunaikan shalat akan mengenakan mukenah di badannya, sedangkan kebiasaan laki-laki yang shalat akan memakai sarung dan baju taqwa ketika akan menunaikan shalat. Namun begitu, MW menggabungkan kedua aksesoris antara laki-laki dan perempuan tersebut untuk melaksanakan ibadahnya kepada Allah swt.

Dengan memakai mukenah bagian atas saja dan sarung laki-laki paras kaki, ia melaksanakan salat seperti

layaknya orang lain. ketika diamati kembali, MW kelihatan seperti seorang perempuan yang sedang salat, jika dilihat di bagian atas. Sebaliknya jika dilihat bagian bawahnya pula, ia terlihat seperti seorang laki-laki yang sedang salat karena sarung laki-laki yang ia kenakan memperlihatkan buku lali kakinya. selesai melaksanakan shalat 3 rakaat, MW duduk sebentar sambil berdoa. Setelah itu ia langsung melipat mukenah dan sarungnya dan menaruh di dalam lempitan sajadah (CHOS.2107.01).

Ketika dalam *moment* hari besar Islam seperti Hari Raya Idul Fitri, subyek memilih untuk tidak berjamaah di musholla atau di masjid. Subyek lebih memilih memasak aneka makanan yang enak-enak untuk diberikan kepada tamu-tamunya.

Dalam penelitian ini juga peneliti menemukan beberapa informasi melalui wawancara yang telah peneliti lakukan dengan subyek dan sumber data lainnya. Peneliti lebih suka memilih untuk mewawancarai subyek di rumahnya supaya ada privasi antara peneliti dengan subyek. Dengan ini, subyek akan bercerita apa adanya tanpa khawatir didengar orang lain dan tanpa sembunyi-sembunyi.

Dari yang peneliti dapatkan, subyek bukanlah tipe seorang waria seperti waria yang lainnya. Persepsi orang ketika mendengar istilah waria, mereka akan memikirkan sesuatu tentang gay atau yang berkaitan dengan seksual. Dari pengamatan dan wawancara subyek dari beberapa informan, belum ada yang tau jika subyek pernah terlibat dengan aktivitas seksual seperti waria lainnya. Hanya saja subyek memiliki perasaan yang sangat halus seakan menyamai wanita dan subyek tidak mau mengaku kalau ia adalah seorang laki-laki.

Selama 10 tahun aku kenal dengan MW, aku belum pernah lihat dia mempunyai hubungan yang bebas dengan laki-laki. Karena aku tau kalau dia memang suka dengan laki-laki. Tapi, dia bisa jaga batas. Paling Cuma dipijat tok. Itupun di depan banyak orang. Hmmm... maklumlah, banyak juga laki-laki yang takut kalau ketemu orang kayak dia ini. Tapi MW baik kok. Dia gak macem-macem.(CHWS.2107.03)

Di samping itu, subyek merupakan seorang yang percaya diri. Walaupun subyek sering diremehkan dan dicemooh oleh orang sekitarnya, apalagi ketika tidak berada di negara sendiri, subyek tetap optimis dan berfikir positif. Menurut subyek tidak ada manusia yang sempurna sehingga ia perlu spesimis dengan keadaan dirinya sekarang.

Semua orang pasti mempunyai resikonya. Saya menganggap itu semua sebagai ujian buat diriku. walaupun aku sebenarnya amat tidak nyaman dengan situasi tersebut, namun rintangan-rintangan tersebut malah menjadi penyemangat bagi diriku sendiri., aku yakin saya dan percaya dengan diriku sendiri. Toh, semua orang tidak ada yang sempurna di dunia ini. ngapain juga kita minder.(CHWS.1807.03)

Banyak yang memberi semangat kepada subyek supaya optimis dengan hidupnya tanpa mengikut campur urusan pribadi subyek. Hal ini dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengannya seperti teman dekat dan tetangganya.

Aku punya teman. Dia punya anak enam. Dia seperti diriku. Dia seorang ustaz di sini. Namun, dia baik orangnya. Dia gak pernah nyinggung tentang status aku sebagai waria, malah memberiku semangat untuk menjadi orang yang positif.

Subyek merupakan seorang yang pintar mencari uang. Hampir waktu subyek sehari-hari dihabiskan untuk mencari uang. Subyek sangat rajin mencari uang dan menyimpannya. Jadi, tidak salah ketika banyak orang meminta tolong kepada subyek untuk meminjamkan uang. Subyek dengan baik hati biasanya akan membantu teman-teman yang ia percaya ketika berada dalam kesusahan.

MW itu orangnya pintar cari uang. Dia sangat komitmen kalau kerja. Seandainya dia sakit, akan dia usakan untuk pergi kerja, kecuali kalau fisiknya sudah tidak kuat lagi untuk jalan. Gajinya saja dia simpan dengan baik. orangnya pintar menabung. (CHWS.2107.03)

Subyek merasa bahwa kedua orang tuanya yang pada mulanya tidak setuju dan melarang subyek untuk menjadi seperti seorang wanita pada awalnya akhirnya pasrah dan mengharapkan yang terbaik untuk anaknya. Dalam hal ini, ibu subyek sering mengingatkan kepadasubyek bahwa apa yang dilakukan subyek kurang benar dan menasehati subyek untuk menjadi seperti seorang laki-laki layaknya. Pada mulanya subyek merasa orang tuanya tidak menyukai dirinya, namun akhirnya subyek bisa menerima itu semua dengan pikiran terbuka.

Pada mulanya ibuku tidak menyetujui. Tapi ketika sudah lama, ibuku pasrah saja. akhirnya mereka diam saja.aku pernah minggat dulu, karena banyak keluargaku yang menentang. Namun aku biarkan mereka berpikir dulu. Akhirnya mereka pasrah dengan pilihanku itu. kata mereka ya sudahlah, asalkan jangan kau lupakan ajaran agama ya nak. (CHWS.1807.07)

Sewaktu subyek menduduki di bangku sekolah, subyek merasa rendah diri ketika teman-temannya yang laki-laki sering mengejeknya yang berperilaku seperti wanita. Hal ini membuat subyek tersinggung dan menanamkan konsep diri yang negatif pada subyek pada waktu tersebut.

Aku jadi ingat deh waktu kecil dulu, tu anak-anak laki sering goda dan mengejek aku karena perilakuku seperti wanita.(CHWS.1807.05)

Teman-teman subyek yang duduk dekat dengan subyek sering memberi semangat untuk subyek, sehingga subyek merasakan bahwa tidak ada manusia sempurna di dunia ini. Jadi, subyek tidak perlu pesimis dengan dirinya.

Status subyek sebagai seorang waria yang duduk di tengah masyarakat Malaysia dan para TKI kadang membuat subyek minder. Orang-orang yang melihat dirinya cenderung melihat dengan pandangan yang tajam, dan kadangkala mentertawakannya. Namun, subyek lebih memilih untuk senyum saja kepada mereka.

Semua orang pasti mempunyai resikonya. Saya menganggap itu semua sebagai ujian buat diriku. walaupun aku sebenarnya amat tidak nyaman dengan situasi tersebut, namun rintangan-rintangan tersebut malah menjadi penyemangat bagi diriku sendiri., aku yakin saya dan percaya dengan diriku sendiri. Toh, semua orang tidak ada yang sempurna di dunia ini. ngapain juga kita minder.(CHWS.1807.03)

Subyek mengatakan bahwa dirinya memiliki beberapa harapan, yakni suatu saat nanti subyek dapat menjadi seorang yang sukses seperti orang lain. Subyek ingin memiliki rumah sendiri dan membuka bisnisnya

sendiri. Uang yang ia dapatkan akan ia gunakan untuk membahagiakan kedua orang tuanya yang telah bersusah membesarkannya.

Aku cuma ingin membalas budi bapak dan emak. Semoga aku bisa membahagiakan mereka(CHWS.0507.02)

Subjek menilai bahwa dirinya yang sebagai seorang waria bisa mandiri dan hidup sukses seperti orang lain. permasalahan status tidak membuat subyek minder. Subyek malah merasa percaya diri dengan kelebihan yang ia miliki, dan yang paling penting, subyek merasa dia tidak akan merepotkan orang tuanya, malah ingin membahagiakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa subjek cenderung memiliki harga diri yang tinggi, hingga mengakibatkan timbulnya konsep diri yang mengarah ke arah positif.

C. Pembahasan

Menurut Calhoun dan Acocella (1995), terdapat tiga dimensi konsep diri, yakni pengetahuan, harapan, dan penilaian atau evaluasi. Dimensi yang pertama adalah dimensi pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki oleh subyek dapat digambarkan melalui keluarga, sekolah, dan teman-teman serta status sebagai seorang waria.

Subyek merasa bahwa kedua orang tuanya yang pada mulanya tidak setuju dan melarang subyek untuk menjadi seperti seorang wanita pada awalnya akhirnya pasrah dan mengharapkan yang terbaik untuk anaknya. Dalam hal ini, ibu subyek sering mengingatkan kepada subyek bahwa apa yang dilakukan subyek kurang benar dan menasehati subyek untuk menjadi seperti seorang laki-laki layaknya. Pada mulanya subyek

merasa orang tuanya tidak menyukai dirinya, namun akhirnya subyek bisa menerima itu semua dengan pikiran terbuka. Orang tua yang berperan sebagai orang terdekat dengan dirinya dalam keluarga merupakan sosok pengaruh yang paling penting untuk menunjukkan konsep diri subyek.

Sewaktu subyek menduduki di bangku sekolah, subyek merasa rendah diri ketika teman-temannya yang laki-laki sering mengejeknya yang berperilaku seperti wanita. Hal ini membuat subyek tersinggung dan menanam konsep diri yang negatif pada subyek pada waktu tersebut.

Namun, hal tersebut bisa diatasi subyek ketika teman-teman subyek yang duduk dekat dengan subyek sering memberi semangat untuk subyek, sehingga subyek merasakan bahwa tidak ada manusia sempurna di dunia ini. Jadi, subyek tidak perlu pesimis dengan dirinya.

Status subyek sebagai seorang waria yang duduk di tengah masyarakat Malaysia dan para TKI kadang membuat subyek minder. Orang-orang yang melihat dirinya cenderung melihat dengan pandangan yang tajam, dan kadangkala mentertawakannya. Namun, subyek lebih memilih untuk senyum saja kepada mereka dan menanam rasa percayadiri dalam dirinya.

Dimensi yang kedua merupakan harapan. Pengharapan ini merupakan diri ideal. Apapun harapan atau tujuan tersebut, mereka membangkitkan kekuatan yang mendorong seseorang menuju masa depan dan memandu kegiatan dalam perjalanan hidup. Subyek mengatakan bahwa dirinya memiliki beberapa harapan, yakni suatu saat nanti subyek

dapat menjadi seorang yang sukses seperti orang lain. Subyek ingin memiliki rumah sendiri dan membuka bisnisnya sendiri. Uang yang ia dapatkan akan ia gunakan untuk membahagiakan kedua orang tuanya yang telah bersusah membesarkannya. Hal ini jelas menunjukkan kalaupun subyek masih punya pengharapan dalam dirinya.

Dimensi yang ketiga merupakan penilaian atau evaluasi. Evaluasi terhadap diri sendiri disebut harga diri (*self-esteem*), yang mana akan menentukan seberapa jauh seseorang akan menyukai dirinya. Semakin jauh perbedaan antara gambaran tentang siapa dirinya dengan gambaran seseorang tentang seharusnya ia menjadi, maka akan menyebabkan harga diri yang rendah. Evaluasi tentang diri sendiri merupakan komponen konsep diri yang sangat penting.

Subjek menilai bahwa dirinya yang sebagai seorang waria bisa mandiri dan hidup sukses seperti orang lain. permasalahan status tidak membuat subyek minder. Subyek malah merasa percaya diri dengan kelebihan yang ia miliki, dan yang paling penting, subyek merasa dia tidak akan merepotkan orang tuanya, malah ingin membahagiakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa subjek cenderung memiliki harga diri yang tinggi, hingga mengakibatkan timbulnya konsep diri yang mengarah ke arah positif.

Rahmat (1994:100) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain :

c. Orang lain

Jika seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka orang tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Tetapi sebaliknya jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak individu tersebut, maka dia akan cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini, subyek diterima baik oleh orang-orang di sekelilingnya. Sikap subyek yang ramah dan baik hati membuat orang sekelilingnya merasa enak ketika berinteraksi dengannya.

Orang lain yang hadir dalam diri subyek seperti teman dekat, tetangga dan penduduk asli Malaysia sendiri yang pada awalnya menunjukkan respon yang kurang memuaskan, pada akhirnya bisa menerima subyek apa adanya. Malah, subyek diterima baik oleh masyarakat di sana.

d. Kelompok Rujukan

Dalam suatu kelompok ataupun komunitas pasti akan terdapat norma-norma baik itu tertulis maupun yang tidak tertulis, oleh karena itu setiap individu yang terkait dengan kelompok tersebut akan berupaya untuk selalu menyesuaikan setiap perilakunya dengan aturan atau norma yang ada dalam kelompok tersebut.

Disebabkan subyek sudah tidak bergabung lagi dengan komunitas waria di Jember, perubahan subyek sangat besar terhadap

dirinya. Subyek subyek sedikit-demi sedikit mengurangi gaya atau identitasnya yang menyerupai perempuan selama ini.

Berdasarkan atas tiga dimensi konsep diri, yakni pengetahuan, harapan, dan penilaian atau evaluasi, terlihat bahwa subjek menyadari bahwa ia adalah seorang waria yang akan mencapai cita-cita dan impiannya suatu hari nanti. Hal ini dapat menimbulkan konsep diri yang mengarah ke konsep diri yang positif pada diri subyek.

Adapun beberapa faktor pembentuk konsep diri yang dapat dianalisa adalah faktor orangtua, kawan sebaya, dan masyarakat (Papalia, Olds, dan Feldman, 2004). Faktor pertama adalah orangtua. Hubungan subjek dengan keluarganya seimbang. Subyek lebih dekat dengan ibunya. Sebelum ayah subyek sakit, subyek tidak mempunyai cita-cita untuk hidup mandiri dan mencari nafkahnya sendiri. Namun, ketika ayahnya sakit, subyek merasa punya tanggung jawab untuk membiayai ayahnya dan memilih untuk ke Malaysia. Ibu yang selalu menasihati subyek membuat subyek merasa dihargai dan membuat konsep diri subyek semakin positif.

Ditinjau dengan teori Baldwin dan Holmes (dalam Calhoun dan Acocella 1995), orangtua adalah kontak sosial yang paling awal dan yang paling kuat. Akibatnya, orangtua menjadi sangat penting di mata anak. Apa yang dikomunikasikan oleh orangtua pada anak lebih menancap daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya. Bagaimanapun perlakuan orangtua terhadap anak, anak menduga bahwa dirinya memang pantas diperlakukan begitu (Le Roux dan Smith, 1998).

Faktor kedua adalah teman. Subyek memiliki teman dari berbagai kalangan, ada yang sebagai buruh, pekerjaan profesional sampai ke non profesional. Selama ini subyek merasa teman-teman dan pasiennya bisa menerima akan keberadaan dirinya, hal itu ditunjukkan dengan sikap mereka yang tidak malu bila sedang berkumpul dengan dirinya yang hanya seorang waria, bahkan tak jarang subyek didekati oleh teman-temannya.

Kelompok kawan sebaya (teman) menempati kedudukan kedua setelah orang tuanya dalam mempengaruhi konsep diri (D'Abreu, Mullis, dan Cook, 1999). Di dalam kasus ini, subjek memiliki banyak teman dari berbagai kalangan, teman-teman subyek dapat menerima dengan baik keberadaan subjek yang hanya seorang waria, hal ini dapat membentuk konsep diri yang positif dalam diri subyek. Teman yang dekat dengan subyek juga bukan saja memberi support dan dorongan, malah membantu subyek di dalam kesusahan.

Faktor berikutnya adalah masyarakat. Subjek mengatakan bahwa dirinya sering di ejek dan dihina oleh orang yang baru ia kenal. Lingkungan baru yang ia masuki selalu begitu. Namun, seiring berjalannya waktu, subyek bisa diterima baik oleh masyarakat, apalagi masyarakat Malaysia. Status yang dibawa oleh subyek sebagai waria ternyata tidak menjadi masalah sama sekali kepada masyarakat Malaysia khususnya. Penduduk asli Malaysia bisa menerima baik kedatangan TKI tersebut tanpa memandang kelamin asal tidak membuat kacau di negaranya.

Berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, menurut Calhoun dan Acocella, individu akhirnya memberikan penilaian terhadap pengetahuan yang didapatnya. Penilaian diwujudkan dengan adanya penerimaan yang obyektif mengenai dirinya sendiri. MW menilai orientasi pada dirinya awalnya adalah hal yang aneh, tapi seiring dengan perjalanan waktu, membuat semua yang terjadi itu wajar dan biasa saja. Menurut MW, memang masyarakat masih memandang rendah terhadap wariaa, penilaian MW terhadap dirinya adalah sebagai orang yang hanya menjalani, sehingga dia bahkan sangat menikmati kehidupannya ini.

MW menilai orientasinya ini dengan sangat positif, MW menilai selama apa yang dilakukan itu positif bagi dirinya dan tidak merugikan orang lain, maka tidak ada masalah dalam MW menjalani kehidupannya. Selain itu, ia juga menilai bahwa selama ini dia menikmati orientasi yang dipilihnya. Dengan orientasi seperti ini, apa yang dia pilih tidak mengganggu orang lain, sehingga MW juga menilai positif atas pilihan orientasi seksual yang dijalannya. Rogers (dalam Calhoun dan Acocella, 1990) menyatakan bahwa pengharapan yang dimiliki akan menjadi pendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh seorang individu.

Berdasarkan dari pemaparan data yang dilakukan diatas, konsep diri disebutkan sebagai cara bagaimana seseorang berfikir tentang dirinya sendiri serta bagaimana orang berusaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan dirinya. Pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya

mengarahkan pada penjelasan tentang konsep diri yang ada pada seorang individu waria. Konsep diri dibedakan menjadi dua, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Konsep diri yang positif adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya. Konsep diri negatif adalah konsep diri yang dimiliki oleh seseorang yang selalu memandang atau menilai negatif atas apapun yang ada pada dirinya.

MW sebagai seorang waria, merasakan bahwa apa yang terjadi dengan dirinya tersebut merupakan sebuah pilihan yang berasal dari dirinya sendiri, walaupun menjalani hidup sebagai seorang waria, ternyata MW mampu untuk menerima dan mempunyai lebih banyak sikap positif terhadap orang lain. Sejalan dengan itu, Burns menjelaskan bahwa seseorang yang merasa nyaman dan percaya diri disebabkan penilaian yang positif terhadap dirinya merupakan salah satu ciri orang yang mempunyai konsep diri yang positif.

MW dari data yang diperoleh juga mempunyai konsep diri yang positif, hal itu didasarkan atas keberanian mereka untuk terbuka kepada semuaorang yang ada disekitar mereka. Sehingga mereka sudah menikmati dan merasa enjoy serta tidak merasa terganggu dengan keadaannya sebagai seorang waria walaupun memang masih ada sebagian orang yang sinis terhadap keberadaan kaum waria.

Peneliti sangat setuju dengan teori yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella mengungkapkan ada beberapa sumber informasi untuk konsep diri seseorang, yaitu:

1. Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal kita alami dan yang paling berpengaruh. Orang tua sangat penting bagi seorang anak, sehingga apa yang mereka komunikasikan akan lebih berpengaruh daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya. Orang tua memberikan arus informasi yang konstan mengenai diri anak. Orang tua juga membantu dalam menetapkan pengharapan serta mengajarkan anak bagaimana menilai dirinya sendiri. Pengharapan dan penilaian tersebut akan terus terbawa sampai anak menjadi dewasa.

2. Teman sebaya

Setelah orang tua, kelompok teman sebaya juga cukup mempengaruhi konsep diri individu. Penerimaan maupun penolakan kelompok teman sebaya terhadap seorang anak akan berpengaruh pada konsep diri anak tersebut. Peran yang diukir anak dalam kelompok teman sebayanya dapat memberi pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya sendiri dan peranan ini, bersama dengan penilaian diri yang dimilikinya akan cenderung terus berlangsung dalam hubungan sosial ketika ia dewasa.

3. Masyarakat

Sama seperti orang tua dan teman sebaya, masyarakat juga memberitahu individu bagaimana mendefinisikan diri sendiri. Penilaian dan pengharapan masyarakat terhadap individu dapat masuk ke dalam konsep diri individu dan individu akan berperilaku sesuai dengan pengharapan tersebut.

4. Belajar

Konsep diri merupakan hasil belajar. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dari pengalaman. Dalam mempelajari konsep diri, terdapat tiga faktor utama yang harus dipertimbangkan, yaitu: asosiasi, ganjaran dan motivasi.